

BAB I

PEDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Globocan, Lyon & France dalam Rahmatiah, dkk (2018), penyakit kanker merupakan suatu penyakit yang disebabkan pertumbuhan sel-sel jaringan didalam tubuh tidak secara normal yang tumbuh sangat cepat dan tidak terkendali, menginfiltrasi/merembes, serta menekan jaringan tubuh sehingga mempengaruhi fungsi organ tubuh. Kanker juga dapat didefinisikan sebagai penyakit yang ditandai pembelahan sel tidak terkendali dan kemampuan sel-sel tersebut menyerang jaringan biologis lainnya, baik dengan pertumbuhan langsung di jaringan yang bersebelahan (invasi) atau dengan migrasi sel ke tempat yang lebih jauh (metastasis). Kanker merupakan salah satu penyebab kematian diseluruh dunia. Insiden kanker semakin meningkat, pada tahun 2012 terdapat 14,1 juta kasus kanker baru, 8,2 juta kematian akibat kanker. Secara global, hampir 1 dari 6 kematian disebabkan oleh kanker.

Menurut Sakaida, et. al. dalam Manik, 2016. Saat ini prevalensi kejadian kanker di Indonesia maupun dunia berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2015 mengalami peningkatan yang signifikan. Dalam dua dekade mendatang diperkirakan jumlah kasus baru akan meningkat sekitar 70%. Insiden terjadinya ekstrasvasasi pada orang dewasa diperkirakan sekitar 0.01 sampai 6.9%, namun hanya sedikit studi yang melaporkan insiden dengan data yang pasti (Sakaida, et. al. dalam Manik).

Menurut Kementrian Kesehatan dalam Rahmatilah, dkk (2018), kanker juga merupakan salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia. *Prevalensi rate* penyakit kanker pada penduduk semua umur di Indonesia tahun 2013 cukup tinggi, yaitu sebesar 1,4% atau diperkirakan sekitar 347.792 orang. Diperkirakan bahwa 2 dari 3 pasien berada dalam stadium lanjut ketika mereka mengunjungi rumah sakit untuk perawatan.

Menurut Persatuan Ahli Bedah Onkologi Indonesia (2015), penatalaksanaan/pengobatan kanker meliputi empat macam yaitu pembedahan,

radioterapi, kemoterapi, dan hormoterapi. Pembedahan dilakukan untuk mengambil masa kanker dan memperbaiki komplikasi yang mungkin terjadi. Tindakan radioterapi dilakukan dengan sinar ionisasi untuk menghancurkan sel kanker. Menurut Sukardja, kemoterapi yang merupakan terapi kanker yang melibatkan penggunaan zat kimia yang kuat ataupun obat-obatan yang tujuannya untuk membunuh sel-sel kanker. Prinsip kerja untuk kemoterapi adalah dengan cara penghambatan dan pengontrol sel-sel kanker serta meracuni dan membunuh sel-sel kanker sehingga sel kanker akan mati sendiri (Lutfu, 2008).

Menurut Otto dalam Wijayanto (2015), kemoterapi adalah pengobatan kanker menggunakan obat-obatan atau hormon. Dalam dosis tertentu memberikan efek obat untuk membunuh sel-sel kanker yang terdapat didalam tubuh. Menurut Smeltzer terdapat 5 tujuan dalam pemberian kemoterapi pada pengobatan kanker yaitu sebagai obat utama (induksi), sebagai obat tambahan (adjuvan), sebagai obat pendahulu atau obat primer yang mendahului pembedahan (neo-adjuvan).

Rumah Sakit Semen Gresik mempunyai layanan Onkologi dan Kemoterapi dibantu oleh dokter ahli Onkologi yang sudah bersertifikat dan ahli dibidangnya. Pelayanan Onkologi dan kemoterapi sudah mulai dijalankan sejak tahun 2016, dengan dibantu oleh tenaga kesehatan yang kompeten di bidangnya. Rumah Sakit Semen Gresik memiliki 2 tipe pengobatan untuk kanker, yaitu pengobatan secara per oral dan secara intravena (RS Semen Gresik, 2019).

Menurut Hawkins dan Grunberg dalam Wardani (2014), obat sitostatika merupakan kombinasi dari beberapa obat yang diberikan secara bersamaan dengan jadwal yang telah ditentukan. Obat sitostatika meliputi obat oral dan obat injeksi. Jenis-jenis obat sitostatika yang mempunyai sifat toksik bagi tubuh di antara lain Fluorouracil, Doxorubicin, Methotrexate, dan lain-lain. Selain membunuh sel kanker, obat sitostatika juga mempunyai efek pada sel-sel sehat didalam tubuh. Terutama yang cepat tumbuh seperti jaringan rambut, lapisan mukosa usus dan sum-sum tulang. Efek yang muncul pada pasien yang menjalani kemoterapi adalah respon fisik dan fisiologis. Beberapa efek samping yang terjadi saat memasukkan obat sitostatika ke dalam tubuh berupa penurunan nafsu

makan yang disebabkan oleh mual, muntah dan alopecia yang menjadi efek samping pada frekuensi terbesarnya.

Obat sitostatika menggunakan bahan kimia yang sangat kuat untuk menghentikan atau menghambat pertumbuhan sel kanker didalam tubuh. Didalam kandungan obat sitostatika terdapat resiko tinggi yang dapat membahayakan petugas, sehingga perlu adanya *handling* sitostatika pada saat memberikan obat kepada pasien. Agar resiko yang terkandung di dalam obat sitostatika tidak membahayakan petugas saat pencampuran obat dan sudah sesuai SOP yang sudah ada (Depkes RI., 2009).

Menurut Diklat RS Dr.Kariadi dalam Sarce (2009), petugas rentan terkena paparan obat sitostatika saat melakukan *handling*. Bahaya paparan obat-obat sitostatika tersebut ditimbulkan oleh zat sitotoksik. Pada dosis terapi zat sitotatika ditemukan bersifat sangat toksik/beracun (mutagenik, karsiogenik, teratogenik), dimana kalau kita terpapar karena terhirup, tersentuh atau tertelan dapat merusak jaringan yang ada didalam tubuh petugas.

Menurut Tarwaka dalam Wijayanto (2015), bahaya-bahaya lingkungan kerja baik fisik, biologis maupun kimiawi perlu dikendalikan sedemikian rupa sehingga tercipta suatu lingkungan kerja yang sehat, aman, dan nyaman. Berbagai cara pengendalian dapat dilakukan untuk menanggulangi bahaya-bahaya lingkungan kerja, namun pengendalian secara teknis pada sumber bahaya itu sendiri dinilai paling efektif dan merupakan *alternative* pertama yang dianjurkan, sedangkan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) merupakan pilihan terakhir.

Menurut Suma'mur dalam Wijayanto (2015), karena bahaya- bahaya yang terdapat di dalam obat kemoterapi banyak sehingga setiap petugas *handling* kemoterapi wajib menggunakan pelindung diri sesuai SOP. Pengendalian bahaya dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menggunakan alat pelindung diri (APD). APD merupakan suatu alat yang dipakai untuk melindungi diri atau tubuh terhadap bahaya-bahaya dalam kecelakaan kerja, dimana secara teknis mengurangi tingkat keparahan dari kecelakaan kerja yang terjadi. Peralatan pelindung diri tidak menghilangkan atau mengurangi

bahaya yang ada, peralatan ini hanya mengurangi jumlah kontak dengan bahaya dengan cara penempatan penghalang antara tenaga kerja dengan bahaya.

Menurut Diklat RSP Dr.Kariadi dalam Sarce (2009), untuk menjaga keselamatan, meminimalkan bahaya, terutama dalam *handling* sitostatika terhadap efek samping dari obat sitostatika. Seperti telah diketahui secara luas bahwa obat- obat sitostatika mempunyai efek toksis baik terhadap pasien maupun terhadap petugas dimana dalam penanganannya harus sesuai dengan prosedur tetap pemberian obat sitostatika sehingga dapat meminimalkan bahaya, efek samping serta menjaga keselamatan petugas. Dengan penggunaan APD yang baik sesuai dengan prosedur, bisa melindungi petugas dari bahaya kemoterapi.

Kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri yang digunakan petugas *handling* kemoterapi di Rumah Sakit Semen Gresik dirasa kurang lengkap sesuai yang ada di buku pedoman dalam *handling* sitostatika. Karena ditemukannya petugas yang kurang patuh pada penggunaan APD saat *handling* kemoterapi. Sehingga latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa bahaya sitostatika bagi petugas *handling* sangat besar, sehingga petugas dapat mengetahui tingkat kepatuhan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri saat *handling* kemoterapi di Rumah Sakit Semen Gresik.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat kepatuhan petugas menggunakan Alat Pelindung Diri saat *handling* kemoterapi di RS Semen Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui tingkat kepatuhan petugas menggunakan alat pelindung diri saat *handling* kemoterapi di RS Semen Gresik

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran dalam *handling* sitostatika.

2. Manfaat bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai *handling* obat sitostatika dan memahami lebih baik lagi tentang penggunaan Alat Pelindung Diri yang baik dan benar.